

Meningkatkan Perilaku Jujur Pada Anak Melalui Eksplorasi Menggunakan Dongeng Pinokio Si Boneka Kayu

Arda Sulis Mutiara^{1*}, Saudah²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
ardhasulismutiara@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Desember) (2023)

Di revisi (Januari) (2024)

Di setujui (Januari) (2024)

Keywords:

Metode Mendongeng;
Perilaku Jujur; Dongeng
Pinokio; Anak Usia Dini

Abstract

The research is motivated by the importance of stimulating honesty in early childhood behavior. This period, known as the golden ages, is crucial for instilling concepts of honesty, responsibility, and other positive values that shape a child's character in adulthood. Exploring the story of Pinocchio is one way to enhance honesty in young children. The study aims to understand how exploring the tale of "Pinocchio the Wooden Puppet" can improve honest behavior in children. The research methodology used a qualitative descriptive approach involving four children aged 5-6 in Group B, using observation as the data collection technique. The findings revealed that exploring this tale improved children's understanding of the significance of honesty in daily life, emphasizing the benefits of truthfulness and its alignment with values appreciated by Allah. Additionally, children realized that lying leads to negativity and sin. Ultimately, the Pinocchio story proved effective in cultivating honest behavior in young children.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwasanya stimulasi untuk meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini sangatlah penting karena pada masa ini anak berada pada fase emas (golden ages) yang harus dimanfaatkan dengan baik agar membantu anak-anak memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya yang akan membentuk karakter anak dalam kehidupan dewasa nanti. Ini dapat dilakukan salah satunya melalui eksplorasi menggunakan dongeng Pinokio untuk meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksplorasi menggunakan dongeng "Pinokio Si Boneka Kayu" dapat meningkatkan perilaku jujur pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek 4 orang anak kelompok B, rentang usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa eksplorasi dongeng kepada anak-anak meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya tindakan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menyadari bahwa berkata jujur membawa kebaikan dan bahwa kejujuran adalah sifat yang disukai oleh Allah. Anak juga menyadari bahwa berbohong akan mengakibatkan keburukan dan dosa. Dongeng Pinokio efektif dalam mengembangkan perilaku jujur pada anak usia dini.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam perkembangan anak dengan fokus pada pengembangan berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa, dan komunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Maria Montessori, usia 3-6 tahun dianggap sebagai periode peka dalam perkembangan anak (Chairilisyah, 2016). Anak usia dini memiliki karakteristik khusus, seperti keaktifan, dinamis, antusiasme, dan rasa ingin tahu yang perlu dikembangkan. Masa usia dini, khususnya 0-8 tahun, mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan rohani anak serta memberikan pondasi yang kuat. Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan dari lahir hingga usia enam tahun. Periode 0-5 tahun adalah saat yang kritis dalam pembentukan karakter anak, yang dapat memengaruhi perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek fisik dan rohani, serta persiapan untuk pendidikan selanjutnya (Sari et al., 2019).

Perkembangan anak usia dini melibatkan banyak aspek seperti nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Kurikulum PAUD tahun 2013 berfokus pada pengembangan kompetensi inti, termasuk sikap dan interaksi sosial (Devianti et al., 2020). Masa anak-anak terutama di usia balita adalah masa keemasan yang harus dimanfaatkan dengan baik karena otak dan perkembangan kepala anak berkembang sangat pesat. Anak-anak di usia dini memiliki imajinasi yang kaya, rasa ingin tahu yang tinggi, dan daya bermain peran yang menghidupkan daya fantasinya. Penting untuk merangsang rasa ingin tahu anak melalui berbagai cara seperti jalan-jalan, melihat gambar, membaca buku, dan membacakan dongeng (Habsari, 2017). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi berkualitas dan berkarakter sesuai dengan perkembangan anak usia dini (Devianti et al., 2020).

Pendidikan di Indonesia saat ini fokus pada pengetahuan global modern namun sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan karakter yang menyebabkan peserta didik pintar tetapi kurang bermoral. Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk generasi berkarakter, dan visi pendidikan nasional menekankan pentingnya nilai-nilai karakter, budi pekerti, sopan santun, dan agama harus menjadi perhatian

utama dalam pendidikan ke depan (Devianti et al., 2020). Pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada keterampilan teknis (*hard skills*) dan kurang pada keterampilan sosial emosional (*soft skills*) dan spiritual. Guru sering kali lebih memprioritaskan hasil belajar daripada pengembangan aspek afektif seperti budi pekerti, yang mengharuskan rancangan pembelajaran karakter yang sungguh-sungguh (Devianti et al., 2020). Proses pembelajaran seharusnya lebih fokus pada semangat belajar, sikap, kejujuran, kerjasama, dan kepemimpinan daripada hasil angka (Maulida, 2022). Ada pandangan bahwa pendidikan karakter sering dianggap sebagai pelengkap yang kurang mendapat perhatian serius. Namun, pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi berkarakter dan perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai persiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Devianti et al., 2020).

Karakter adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, agama, hukum, budaya, dan berbagai aspek lainnya (Sari et al., 2019). Generasi alpha yang seringkali terpapar dengan teknologi sejak dini akan menghadapi dampak seperti degradasi moral dan kurangnya karakter tertata. Meskipun mereka mampu bersosialisasi dengan cepat, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter dalam konteks teknologi (Maulida, 2022). Oleh karenanya, Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting untuk mengatasi degradasi moral yang melanda anak-anak di Indonesia. Undang-undang pendidikan nasional menekankan pembentukan karakter yang baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter melibatkan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang luhur dan perlu ditanamkan sejak dini (Fitroh & Sari, 2015). Pendidikan karakter menjadi penting dalam menghadapi krisis karakter di Indonesia. Undang-Undang Pendidikan Nasional menekankan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Rochmawati, 2018). Pendidikan karakter adalah proses mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Ini perlu ditanamkan sejak usia dini dan merupakan salah satu kemampuan *soft skill*. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan seperti mendongeng. Cerita yang indah dapat membentuk karakter yang indah pada anak. Nilai-nilai karakter anak usia 5-6 tahun termasuk kerjasama, toleransi, tata krama, disiplin, empati, dan lainnya, yang bisa diajarkan melalui bercerita (Chairilisyah, 2016)

Pembentukan karakter pada usia dini sangat penting dan dapat mengatasi masalah degradasi moral pada siswa. Stephen Covey mengungkapkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan, dan prinsip-prinsip habitnya menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter di usia dini adalah garda terdepan dalam pembentukan karakter bangsa, dan ini bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan berdongeng. Pembelajaran integratif dengan menggunakan dongeng dapat meningkatkan daya tarik siswa dan membentuk karakter sesuai dengan tokoh dalam dongeng (Maulida, 2022). Undang-undang pendidikan nasional menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkualitas yang memerlukan proses panjang serta metode yang tepat. Dongeng adalah media efektif yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak, karena memiliki nilai moral yang dapat dipelajari oleh anak (Habsari, 2017).

Masa usia dini anak (0-6 tahun) dianggap periode penting dalam perkembangan di mana anak-anak meniru apa yang mereka lihat, rasakan, dan dengar. Orangtua perlu memanfaatkan metode bercerita untuk memberikan pendidikan anak di masa ini. Metode bercerita, khususnya menggunakan dongeng, menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada anak. Cerita dongeng memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak dan memainkan peran penting dalam pendidikan karakter (Gunawan et al., 2019). Mantono mengatakan bahwa *generally, literary works including fairy tales have values that can help strengthen students' positive traits. Good fairy tales are often used to instill positive attitudes* (Martono, 2019). Nilai-nilai moral dalam dongeng memiliki potensi besar untuk mengajarkan anak tentang hubungan sebab dan akibat dari perbuatan mereka. Memberikan cerita dongeng kepada anak usia dini merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter dan perkembangan anak (Gunawan et al., 2019). Mendongeng merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai moral dan karakter pada anak-anak sejak usia dini. Metode bercerita berbasis dongeng dapat membantu mengembangkan karakter anak dan memiliki dampak positif pada perkembangan mereka. Mendongeng adalah cara yang baik untuk membantu anak belajar menghargai kebaikan, kejujuran, dan sikap positif lainnya dalam kehidupan mereka. Dongeng juga membantu anak mengekspresikan diri, mengembangkan imajinasi, dan memahami pesan moral yang ada dalam cerita tersebut (Fitroh & Sari, 2015). Mendongeng adalah bentuk penyampaian cerita secara lisan yang menceritakan

peristiwa atau kejadian dengan maksud untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada pendengar. Selain itu, mendongeng juga membawa dampak positif karena dapat membangun kedekatan emosional antara pendidik dan anak didik. Fungsinya meliputi hiburan, pendidikan, peningkatan kapasitas intelektual, merangsang emosi, memperkaya imajinasi, dan memajukan kreativitas (Laiya et al., 2023). Metode berdongeng sebelum tidur dapat digunakan untuk membantu pembentukan karakter anak usia dini dengan merangsang imajinasi, empati, dan pemahaman nilai-nilai. Dongeng membantu anak mengenali karakter dalam cerita dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, empati, pemahaman nilai-nilai, serta memicu pemikiran kritis dan kreatif pada anak usia dini (Sari et al., 2019).

Pendidikan karakter pada anak usia dini terutama usia 4-6 tahun merupakan tahap penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran. Pendidikan pra-sekolah bertujuan untuk mendorong perkembangan jasmani dan intelektual anak sebelum mereka melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, cinta kepada Tuhan, ketaatan, dan cinta damai, adalah bagian integral dari proses pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan kreatif. Pembentukan karakter pada anak membutuhkan proses berkesinambungan, dan tugas guru dan orang tua adalah membantu anak dalam perkembangan ini (Wardani & Afandi, 2023). Kejujuran adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan, dibina, dan dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Usia dini adalah waktu yang baik untuk menanamkan pendidikan karakter. Jika berhasil menanamkan karakter pada usia tersebut, kemungkinan besar generasi mendatang akan memiliki berperilaku jujur (Mardianto, 2015). Dongeng telah terbukti sebagai media efektif dalam menanamkan nilai moral dan estetika kepada anak. Melalui dongeng, anak-anak dapat mengambil hikmah, kesimpulan, dan pesan moral tanpa merasa digurui. Mendongeng juga memperkuat hubungan antara anak dan orang tua serta dapat meningkatkan kecerdasan anak. Metode bercerita berbasis dongeng telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan keberanian pada anak usia dini (Chairilisyah, 2016). Pendidikan anak usia dini dianggap waktu penting untuk mentransmisikan nilai-nilai karakter kejujuran pada anak. Mendongeng merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kejujuran tersebut pada anak. Bercerita adalah cara yang efektif untuk memengaruhi emosi dan perilaku

anak. Pembelajaran melalui metode bercerita membantu anak mendengarkan dan memahami isi cerita, mempertajam pendengaran anak, dan mendorong anak berpikir secara mandiri (Wardani & Afandi, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebutlah penulis melakukan penelitian dengan judul meningkatkan perilaku jujur pada anak melalui eksplorasi menggunakan dongeng pinokio si boneka kayu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana eksplorasi menggunakan dongeng “Pinokio Si Boneka Kayu” dapat meningkatkan perilaku jujur pada anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipraktikkan atau digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan penggunaan data kualitatif yang kemudian diuraikan secara deskriptif oleh penulis. Lokasi penelitian ini adalah tempat bimbingan belajar, Jalan Intan II Kota Palangka Raya. Subjek penelitian adalah 4 orang anak kelompok TK B usia 5-6 tahun.

NO	Nama Anak	Kelompok TK	Usia	Jenis Kelamin
1	S	B	5-6 Tahun	Perempuan
2	D	B	5-6 Tahun	Perempuan
3	T	B	5-6 Tahun	Laki-laki
4	E	B	5-6 Tahun	Laki-laki

Gambar 1. Tabel Subjek Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi (pengamatan). Melalui teknik ini didapatkan sejumlah data mengenai peningkatan perilaku jujur pada anak melalui eksplorasi menggunakan dongeng pinokio si boneka kayu. Teknik analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman seperti yang dijelaskan oleh (Sugiono, 2015) yang mencakup tahap data reduction, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data.



Gambar 1. Tabel Subjek Penelitian

Adapun tahapan penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut ini.

NO	TAHAPAN	DESKRIPSI
1	Pendahuluan	Penjelasan metode penelitian, lokasi, subjek (4 anak kelompok TK B, usia 5-6 tahun).
2	Teknik Pengumpulan Data	Penggunaan observasi sebagai teknik utama.
3	Proses Pengumpulan Data	Eksplorasi menggunakan dongeng Pinokio.
4	Teknik Analisis Data	Konsep Miles dan Huberman (Sugiono, 2015) dengan tahapan: - Data Reduction. - Penyajian Data. - Penarikan Kesimpulan dari Data.
5	Hasil Penelitian	Peningkatan perilaku jujur pada anak melalui dongeng Pinokio.
6	Kesimpulan	Ringkasan temuan Pematari.

Gambar 2. Tabel Tahapan Penelitian

Hasil Penelitian dan Dikusi

Hasil

Upaya yang dilakukan penulis untuk meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini yaitu melalui eksplorasi dongeng Pinokio. Eksplorasi dongeng adalah kegiatan bercerita yang melibatkan analisis maupun pemeriksaan lebih mendalam terhadap cerita-cerita rakyat, dongeng, atau narasi tradisional. Eksplorasi dongeng digunakan untuk memahami budaya, sejarah, dan pesan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Disini penulis lebih memfokuskan pada tujuan agar anak-anak mampu memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita dongeng Pinokio yang penulis sampaikan kepada anak dengan tujuan dan harapan dapat menstimulasi atau merangsang peningkatan kesadaran anak untuk berperilaku jujur dalam kesehariannya kedepan. Penyampaian dongeng dilakukan dengan bantuan media buku ilustrasi bergambar 3D (*pop-up book*) agar anak tertarik dan fokus pada jalan cerita yang penulis sampaikan. Adapun pemilihan dongeng Pinokio oleh penulis karena dirasa sangat relevan dan tepat dengan tujuan penelitian oleh penulis.

Setelah dilakukannya eksplorasi dongeng kepada anak-anak terlihat bahwa anak-anak jadi lebih mengerti lagi bahwa tindakan jujur sangatlah penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga tau bahwa berkata jujur akan mendatangkan kebaikan dan kejujuran adalah sebuah sifat yang baik serta disukai Allah. Sebaliknya, kebohongan akan menimbulkan keburukan bagi diri sendiri. Anak juga menjawab pertanyaan penulis bahwa konsekuensi dari sebuah kebohongan adalah seperti pinokio,

ketika berbohong maka hidungnya akan memanjang, berbohong juga perilaku yang tidak baik, dan akan mendapatkan dosa. Maka dari ini, dapat diketahui bahwa mendongeng pinokio kepada anak efektif diterapkan ataupun digunakan untuk meningkatkan karakter jujur pada anak usia dini. Data hasil penelitian lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini.

NO	Aspek Hasil Penelitian	Deskripsi
1	Metode Eksplorasi	Eksplorasi dongeng Pinokio untuk meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini.
2	Jenis Kegiatan Eksplorasi	Kegiatan bercerita dengan analisis mendalam terhadap cerita dongeng Pinokio.
3	Fokus Penelitian	Memahami pesan moral dalam cerita dongeng Pinokio dan merangsang kesadaran anak untuk berperilaku jujur.
4	Media Penyampaian	Buku ilustrasi bergambar 3D (<i>pop-up-book</i>) sebagai media agar anak tertarik dan fokus pada jalan cerita.
5	Hasil Evaluasi Anak	Anak-anak menunjukkan bahwa tindakan jujur penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan konsekuensi kebohongan dan kebaikan kejujuran.
6	Respon Anak terhadap Dongeng Pinokio	Anak-anak merespon positif terhadap cerita dongeng Pinokio dan memahami bahwa kebohongan akan mendatangkan keburukan, sementara kejujuran merupakan sifat baik yang disukai Allah SWT.
7	Kesimpulan	Mendongeng Pinokio efektif dalam meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini.

Gambar 3. Data Hasil Penelitian

Diskusi

Irma Ulfa Farahani dan kawan-kawan mengatakan "*Ponocchio's adventure an Italian classic by Carlo Collodi is a children's story meant to teach important lessons. This study highlights key morals like respect, love, honesty, bravery, self-discipline, and more. These values shape children's characters: honesty builds honesty, self-discipline and bravery foster responsibility, while respect creates regard, and love and sensitivity cultivate compassion in children*" (Farahani et al., 2021). Dongeng Pinokio bisa menstimulasi karakter jujur anak usia dini yaitu dengan mengajarkan beberapa pelajaran penting. Pertama, cerita ini menggambarkan konsekuensi dari berbohong dan tidak jujur. Pinokio mengalami masalah dan kesulitan karena ia sering berbohong. Ini bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak bahwa jujur adalah prinsip yang baik. Cerita ini mengilustrasikan pentingnya mematuhi nasihat orang tua dan orang yang peduli dengan kita. Gepetto, sang pembuat Pinokio, adalah sosok yang mencintai Pinokio dan selalu memberinya nasihat

yang baik. Ini bisa mengajarkan anak-anak bahwa mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua atau tokoh yang bijaksana adalah tindakan yang baik. Ketika Pinokio akhirnya berubah menjadi anak yang jujur dan peduli, ia mendapatkan hadiah berupa berubah menjadi anak manusia sejati. Ini adalah pengingat bahwa jujur dan baik hati dapat membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup. Dengan menggambarkan konsekuensi berbohong, pentingnya mendengarkan nasihat baik, dan hadiah dari perilaku jujur, dongeng Pinokio dapat memberikan stimulasi positif terhadap karakter jujur anak.



Gambar 4. Awal Proses Pelaksanaan Eksplorasi Dongeng Bersama Anak



Gambar 5. Eksplorasi Dongeng Bersama Anak

Adapun salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mendidik karakter adalah metode bercerita atau mendongeng. Secara esensial, metode ini mirip dengan metode ceramah, tetapi guru atau orang tua memiliki lebih banyak kebebasan untuk berimprovisasi, seperti mengubah ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara untuk menciptakan suasana yang ingin disampaikan. Pemilihan cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral yang positif untuk anak-anak menjadi kunci dalam metode ini (Sari et al., 2019).

Dalam penelitian penulis menggunakan metode bercerita atau mendongeng dengan strategi yang melibatkan beberapa langkah dan pendekatan. Pembacaan interaktif menjadi salah satu pendekatan, di mana cerita Pinokio dibacakan secara

interaktif dengan suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak-anak. Penulis juga melibatkan anak-anak dalam cerita dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang terjadi selanjutnya?" atau "Apa pendapatmu tentang Pinokio?". Penggunaan buku berilustrasi, khususnya buku Pop-Up Book, menjadi strategi lain yang digunakan penulis. Anak-anak dapat melihat gambar-gambar 3D dalam buku, mendeskripsikan apa yang mereka lihat, dan mengidentifikasi karakter, tempat, serta objek dalam cerita. Setelah membaca cerita, dilakukan diskusi sederhana dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak anak-anak berpikir, seperti "Mengapa Pinokio ingin menjadi anak (manusia) sejati?" atau "Apa konsekuensi ketika Pinokio berbohong?". Penulis juga menjelaskan pesan moral cerita secara sederhana, membicarakan pentingnya kejujuran dan bagaimana berbohong dapat menyebabkan masalah bersama anak. Dalam menyampaikan cerita, seorang pendidik perlu menerapkan beberapa aspek agar pesan moral dalam cerita dapat efektif disampaikan kepada anak-anak. Beberapa langkah tersebut melibatkan pemilihan cerita yang menitikberatkan pada nilai-nilai baik dan buruk yang jelas, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan anak-anak, serta menghindari cerita yang dapat menimbulkan ketakutan atau tekanan emosional pada anak baik secara fisik maupun psikis (Kamilah, 2021).

Dalam pembelajaran dongeng Pinokio untuk anak usia dini (5-6 tahun) terdapat berbagai strategi dan pendekatan tambahan yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Bermain peran dapat melibatkan anak-anak dalam peran karakter cerita, seperti Pinokio, Gepetto, atau peri biru, membantu anak memahami emosi dan tindakan karakter. Aktivitas kreatif seperti mewarnai gambar karakter, membuat topeng Pinokio, atau menggambar petualangan Pinokio anak sendiri dapat memberikan dimensi ekspresif pada pembelajaran. Penggunaan lagu sederhana yang terkait dengan cerita Pinokio dapat memperkuat pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi anak-anak dapat meningkatkan keterkaitan anak dengan cerita, sementara mini pertunjukan drama atau proyek seni seperti membuat boneka Pinokio atau mini teater memberikan dimensi visual dan praktis pada pembelajaran anak. Semua strategi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi anak-anak. Penting untuk menjaga sesi pembelajaran tetap menyenangkan dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai, cerita Pinokio dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan merangsang imajinasi anak-anak.

Pendidikan karakter memerlukan media yang sesuai dan harus dimulai sejak usia dini. Semua elemen pendidikan, seperti dosen, guru, orangtua, dan sistem pendidikan, memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Beberapa media yang efektif untuk pendidikan karakter anak usia dini meliputi cerita bergambar, mewarnai gambar dengan cerita, cerita dongeng, media wayang atau boneka, serta musik dan drama. Media-media ini memungkinkan penyampaian karakter positif dan negatif dalam konteks yang menarik bagi anak-anak. Dalam memilih media, perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan anak usia dini, serta peran guru atau orang tua dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui media tersebut. Media-media ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter anak usia dini (Gunawan et al., 2019). Adapun Teknik yang efektif dalam bercerita dongeng melibatkan ekspresi vokal, gerak, dan komunikasi yang penuh ekspresi, pembuatan cerita yang menggoda (menarik perhatian anak), penutupan dengan evaluasi atau tanya jawab, dan penekanan pada nilai dan makna cerita yang dapat diambil anak (Fitroh & Sari, 2015).

Dongeng adalah cerita pendek yang memiliki tujuan menghibur, melukiskan kebenaran, menyampaikan pelajaran moral, dan sindiran. Cerita dongeng sering kali memiliki kalimat pembuka dan penutup yang klise. Cerita dongeng berperan dalam perkembangan anak usia dini secara kognitif, afektif, sosial, dan konatif. Dongeng berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini masyarakat pada waktu tertentu, dan sering mengandung ajaran moral. Tokoh dalam cerita dongeng dapat menjadi teladan bagi anak-anak dan membantu mendidik karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan cerita dongeng yang mengandung nilai-nilai moral kepada anak-anak, karena hal ini berdampak positif pada perkembangan karakter mereka. Anak-anak akan memahami konsep sebab-akibat dan pentingnya perbuatan baik melalui dongeng. Dongeng merupakan alat pendidikan karakter yang sangat berharga bagi anak usia dini (Gunawan et al., 2019).

Manfaat cerita bagi anak usia dini mencakup membangun hubungan batin dengan guru dan orang tua, menjadi media penyampai pesan, melatih imajinasi, membantu

pengenalan diri, dan membentuk karakter. Mendongeng dengan bantuan media dan teknologi dapat membuat proses mendongeng lebih hidup dan berkomunikasi sosial yang kuat antara anak dan guru/orang tua (Fitroh & Sari, 2015).

Cerita Pinokio membawa unsur-unsur yang sangat memengaruhi perkembangan perilaku jujur pada anak usia dini. Dalam cerita ini, karakter utama, Pinokio, awalnya sering berbohong, tetapi belajar bahwa perilaku jujur adalah pilihan yang lebih baik. Perubahan perilaku Pinokio dari berbohong menjadi jujur memberikan contoh positif bagi anak-anak. Konsekuensi negatif dari berbohong, diilustrasikan dengan hidung Pinokio yang memanjang, menjadi pengajaran yang kuat bahwa berbohong dapat mengakibatkan masalah. Peri biru, sebagai figur otoritas dalam cerita, membantu dan mendorong Pinokio untuk menjadi anak yang jujur, menegaskan pentingnya figur yang memberikan pesan moral. Perasaan bersalah dan pertobatan Pinokio setelah berbohong mengajarkan anak-anak bahwa merasa bersalah adalah langkah pertama menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Cerita ini juga menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebaikan hati, yang dapat diidentifikasi dan dihubungkan oleh anak-anak dengan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara Gepetto, ayah Pinokio, dan anaknya menyoroti pentingnya kejujuran dalam hubungan orang tua dan anak, menciptakan contoh bagaimana kejujuran memperkuat ikatan keluarga. Dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur ini kepada anak-anak cerita Pinokio dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan memengaruhi perilaku anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran melalui bercerita dan mendongeng Pinokio memiliki dampak besar terhadap pemahaman anak usia dini tentang perilaku jujur dan kejujuran. Dalam cerita ini, perubahan karakter Pinokio dari berbohong menjadi jujur memberikan contoh nyata bagaimana seseorang dapat tumbuh dan belajar untuk menjadi lebih jujur. Konsekuensi negatif dari berbohong, seperti hidung Pinokio yang memanjang, memberikan pemahaman pada anak-anak bahwa perilaku tidak jujur dapat berdampak buruk pada diri sendiri. Pesan moral yang kuat dalam cerita menekankan pentingnya kejujuran sebagai nilai yang dihargai. Melalui cerita ini, anak-anak dapat mengembangkan empati terhadap karakter Pinokio, merasakan emosi dan pengalaman yang dialaminya. Diskusi dan pertanyaan selama pembacaan cerita membuka peluang bagi anak-anak untuk berbicara dan memproses konsep kejujuran, mendalami pemahaman mereka.

Dongeng fantasi Pinokio memungkinkan anak-anak menggunakan imajinasi dan mengidentifikasi diri dengan karakter, menjadikan pesan moral lebih pribadi dan relevan. Selain itu, hubungan antara Gepetto (ayah Pinokio) dan Pinokio dalam cerita dapat dijadikan contoh penting tentang pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Ini tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman berbicara tentang kejujuran dengan orang tua mereka. Semua aspek pembelajaran ini bekerja bersama dan saling berkaitan untuk membentuk pemahaman mendalam anak-anak tentang perilaku jujur dan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu melalui pendekatan ini, anak-anak dapat merasakan dan memahami nilai kejujuran secara lebih mendalam, dan ini dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dongeng Pinokio menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak usia dini sambil merangsang imajinasi mereka. Pentingnya membangun karakter anak melalui cerita dan dongeng tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga harus terintegrasi pada ranah afektif dan psikomotorik. Ini berarti anak tidak hanya harus "tahu" karakter dalam cerita, tetapi juga "merasakan" perilaku karakter tersebut dan hasil dari perbuatan mereka (Fitroh & Sari, 2015).

Dongeng Pinokio membawa berbagai implikasi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini. Cerita ini memperkenalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebaikan hati, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter anak-anak sejak dini. Implikasi lainnya termasuk pemahaman konsekuensi dari tindakan berbohong dan perilaku tidak jujur, membantu anak-anak menyadari bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik positif maupun negatif. Melalui cerita ini, anak-anak dapat mengembangkan empati terhadap karakter, merasakan emosi termasuk penyesalan dan pertobatan Pinokio. Cerita ini juga menyajikan peran model karakter, di mana Pinokio awalnya mewakili perilaku tidak jujur, tetapi melalui perubahan, menjadi contoh nyata tentang bagaimana seseorang bisa tumbuh dan belajar untuk menjadi lebih baik. Dongeng Pinokio juga dapat menjadi pemicu diskusi tentang nilai-nilai moral dan perilaku antara anak-anak, orang tua, dan pengajar. Ini menciptakan peluang untuk mendalami pemahaman anak tentang karakter dan membuka ruang untuk komunikasi yang terbuka. Selain itu, cerita ini dapat menginspirasi anak-anak untuk berusaha menjadi lebih baik, memotivasi mereka untuk menghindari berbohong dan

memilih kejujuran. Konsep pertumbuhan pribadi tercermin dalam perjalanan Pinokio dari boneka kayu menjadi anak yang sejati. Ini mengajarkan anak-anak bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berubah dan tumbuh menjadi lebih baik. Dengan mendengar cerita ini, anak-anak juga dapat mengembangkan kesadaran diri, merenungkan perilaku mereka sendiri, dan menyadari bagaimana tindakan mereka memengaruhi diri mereka dan orang lain. Melalui pengenalan nilai-nilai moral, pengembangan empati, dan diskusi yang ditingkatkan tentang karakter, dongeng Pinokio memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan karakter pada anak usia dini. Ini membantu anak-anak memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya yang akan membentuk karakter mereka dalam kehidupan dewasa nanti. Dalam menyampaikan cerita penting untuk memperhatikan penalaran dan logika cerita serta pemilihan kata yang benar. Setiap kata yang disampaikan saat mendongeng memiliki dampak dalam "mengukir" karakter anak, dan perlu dibedakan antara cerita yang bersifat imajinatif dan realistik (Fitroh & Sari, 2015).

Mendongeng adalah strategi pembelajaran di sekolah dan keluarga yang memungkinkan penyampaian pesan moral. Di sekolah, pembentukan karakter melalui dongeng dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pembacaan dongeng oleh guru, pemberian tugas siswa, dan pencatatan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, seperti di keluarga, dengan membacakan dongeng sebelum tidur, menyediakan bacaan dongeng, mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman anak, dan mengunjungi toko buku bersama anak. Dongeng menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada anak di berbagai lingkungan (Habsari, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karmila Jaya Wardani dan Nur Kholik Afandi (2023) dengan judul "Implementasi Metode Bercerita dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini". Dari temuan penulis menyimpulkan bahwa metode bercerita efektif digunakan dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B RA Darul Falah I Samarinda, sehingga metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan memilih materi bercerita yang sesuai (Wardani & Afandi, 2023).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari (2015) dengan judul “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini” mengamati bahwa karakter anak dapat tumbuh melalui media dongeng. Anak menunjukkan respons positif setelah mendengarkan cerita yang mengandung nilai karakter seperti tolong-menolong dan tanggung jawab. Melalui metode bercerita, anak dapat menangkap pesan moral secara langsung dan diilhami untuk meniru karakter yang baik dalam cerita tersebut (Fitroh & Sari, 2015).

Penelitian lain yang selaras juga dilakukan oleh Irwan Satria dan Asiyah (2020) dengan judul “*Fairy Tales As A Character Internalization Media In Early Children*” menyimpulkan bahwa karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Pengaruhnya akan tercermin dalam perilaku sehari-hari anak yang akan membentuk generasi yang baik jika didukung oleh pendidikan karakter dari guru dan orang tua. Teknik pengajaran dongeng yang baik juga dapat menjadi media pembelajaran yang bermanfaat, terutama untuk perkembangan moral, bahasa, dan aspek sosio-emosional anak (Satria & Asiyah, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas didapat bahwa eksplorasi dongeng pinokio si boneka kayu yang dilakukan penulis kepada anak-anak dapat meningkatkan perilaku jujur pada anak serta meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya tindakan jujur dalam menjalani kehidupan.

Simpulan

Dari perolehan penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita pinokio memiliki potensi besar dalam meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini. Dalam cerita ini, terdapat beberapa unsur yang dapat membentuk karakter anak, seperti perubahan karakter utama, konsekuensi berbohong, pengaruh tokoh figur otoritas, perasaan bersalah dan pertobatan, serta penekanan pada nilai-nilai moral. Selain itu, cerita ini juga memengaruhi pemahaman anak tentang perilaku jujur melalui contoh karakter, konsekuensi tindakan, pesan moral, dan pengembangan empati. Dengan dilakukannya eksplorasi menggunakan metode mendongeng/bercerita yang interaktif dan pendekatan yang sesuai, dongeng Pinokio dapat menjadi alat efektif dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini dan merangsang peningkatan perilaku jujur pada anak.

Yang mana hal tersebut dapat dilihat dari setelah dilakukannya tindakan eksplorasi dongeng kepada anak. Anak jadi mengerti bahwa tindakan jujur sangatlah penting untuk selalu dilakukan, anak juga sadar bahwa berkata jujur akan mendatangkan kebaikan dan kejujuran adalah sebuah sifat yang baik serta disukai Allah. Sebaliknya, anak menjadi sadar bahwa kebohongan hanya akan menimbulkan keburukan bagi diri sendiri. Anak menjawab pertanyaan penulis bahwa konsekuensi dari sebuah kebohongan adalah seperti pinokio, ketika berbohong maka hidungnya akan memanjang, berbohong perilaku yang tidak baik, dan dosa. Maka dari ini, dapat diketahui bahwa mendongeng pinokio kepada anak efektif diterapkan ataupun digunakan untuk meningkatkan karakter jujur pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Chairilsyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal EDUCHILD: Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v5i1.3822>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Farahani, I. U., Kusumajanti, W., & Rusnalasari, Z. D. (2021). Building Children Character Through Moral Values in The Adventure of Pinocchio. *Call*, 3(2), 105–113. <https://doi.org/10.15575/call.v3i2.14854>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2606>
- Gunawan, I. G. D., Pranata, & Mitro. (2019). Cerita Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 17(1), 73–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v17i01.430>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v3i2.572>
- Laiya, S. W., Sutisna, I., Daud, N., & Sodik, N. A. M. (2023). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kecerdasan Emosi Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.1966>
- Mardianto. (2015). The Effect Of Fairytale Interactive Method For Improving The Honest Character On Children Ages 7-8 Years Of Elementary Students At Mis Mutiara Aulia

- Deli Serdang District Of North Sumatera. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(2), 1–4. <https://doi.org/10.9790/0837-20210104>
- Martono. (2019). Improving Students Character Using Fairy Tales. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 180–184. <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.993>
- Maulida, U. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Dongeng Pada Pembelajaran Integratif Student. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.390>
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Sari, E. N., Bahri, H., & Syafri, F. S. (2019). Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dinl. *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 322–330. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2275>
- Satria, I., & Asiyah. (2020). *Fairy Tales As A Character Internalization Media In Early Children*. 5(2), 138–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.5.2>.
- Sugiono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D (Cet.21)*. Alfabeta.
- Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>